

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam menghasilkan manusia yang cerdas, yaitu manusia yang bercakrawala pandangan luas, mampu memecahkan berbagai masalah dan yang selalu berorientasi ke depan. Sektor pendidikan formal tidak dapat diandalkan sepenuhnya untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan berkualitas, namun dapat dipastikan bahwa sektor pendidikan yang terorganisir dengan baik dan didukung oleh itikad pemerintah dapat memberikan peran signifikan dalam menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Seperti kita ketahui bahwa pendidikan itu sepanjang hayat dan memiliki tujuan yang harus dicapai seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu melalui belajar (Seprinya., dkk 2022).

Menurut Sanjaya (dalam Suparyanto dan Rossad, 2020) bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari, artinya bahwa belajar dapat dikatakan belajar apabila melibatkan perubahan perilaku yang disadari melalui aktivitas mental yang berlangsung lama melalui interaksi pembelajaran dan lingkungannya, aktivitas belajar tersebut dilakukan oleh siswa.

Menurut Ali (dalam Sugara, 2021) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri. Siswa merupakan pelajar yang duduk di meja belajar strata sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah kejurusan (SMK), maupun sekolah menengah atas (SMA).

SMA pada hakikatnya merupakan satuan pendidikan yang berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan yang bersifat umum, yaitu pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan sejumlah bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan "*the student's rational thought and general intellectual capabilities*". Melalui pendidikan umum, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menggali, mengolah, dan menggunakan informasi yang dimuat dalam berbagai bahan kajian dan pelajaran melalui pemikiran dan diskusi rasional. Berbagai macam tuntutan akademik di sekolah berdampak secara negatif terhadap siswa, seperti stres akademik yang dapat menurunkan prestasi akademik, mengurangi motivasi belajar, dan menurunkan kesejahteraan siswa dalam belajar. Stres yang dialami siswa memainkan peranan penting dalam proses akademik. Stres dapat mempengaruhi fisik maupun psikis siswa, dampak dari stres yang dialami siswa dapat berupa kegelisahan, kegugupan, kekhawatiran yang tidak ada habisnya, dan gangguan pencernaan (Agolla, 2019). Faktor tersebut sangat mempengaruhi menurunnya kesejahteraan di sekolah yang dimiliki oleh siswa, yang dikenal dengan sebutan *School Well-Being*.

Menurut Konu dan Rimpela (dalam Candra, 2021) *School Well-Being* merupakan keadaan sekolah yang memungkinkan siswa memuaskan kebutuhan dasarnya yang meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan (*health*) kesehatan. Siswa yang merasakan kesejahteraan menunjukkan kebahagiaan atau perasaan positif yang menyenangkan, hal tersebut tentunya akan mendukung siswa dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah siswa, hal ini sesuai dengan penelitian yang menemukan bahwa kebahagiaan mempengaruhi keterlibatan belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, konsep kesejahteraan sekolah dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran peningkatan kesejahteraan siswa di sekolah. Kesejahteraan sekolah merupakan hal yang kompleks karena melibatkan berbagai unsur penting dalam pembelajaran dan proses pengajaran. Guru dan siswa sebagai aktor dalam proses dan lingkungan pihak luar terutama sekolah itu sendiri, orang tua siswa, dan segala fasilitasnya akan mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Ramdani & Prakoso, 2019)

Menurut Rasyidin (dalam Nursanti & Damariyanti, 2024) *School Well-Being* adalah suasana psikologis yang tercipta didalam lingkungan sekolah, sehingga individu yang menjalankan aktivitas di sekolah merasa bahagia. *School Well-Being* sendiri digunakan untuk mendapat gambaran mengenai kesejahteraan siswa selama di sekolah dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik sehingga tercapainya pembelajaran tersebut.

Allardt (dalam Amal & Rusmawati, 2019) mengatakan bahwa *School Well-Being* merujuk pada model konseptual, ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial, *School Well-Being* juga merupakan konsep kesejahteraan yang mencakup pada tingkat dan kualitas kehidupan. *School Well-Being* dapat bermanfaat bagi siswa dalam kenyamanan dan menciptakan lingkungan belajar dalam sekolah, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, apabila kurang mendapatkan kenyamanan akan memberikan efek pada siswa seperti sering bolos, tidak percaya diri, menutup diri dan tidur dikelas.

Siswa SMA dengan *School Well-Being* yang tinggi akan berdampak positif pada kehidupan selanjutnya salah satunya membantu siswa SMA untuk siap menghadapi tantangan akademik di perguruan tinggi. Siswa yang telah mempunyai pengalaman positif dilingkungan sekolah cenderung membawa pengalaman tersebut dalam perjalanan mereka menuju masa depan, dimana memiliki pondasi yang kuat untuk meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan. Hal ini didukung oleh pendapat Azhari dan Situmorang (2019) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak *School Well-Being* pada siswa yaitu, siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar, menjadikan kesulitan sebagai sebuah tantangan, efikasi diri tinggi, mendukung kesuksesan siswa dan menjadikan siswa mudah beradaptasi pada lingkungan yang dianggap sulit dan dapat menurunkan tingkat agresivitas siswa. Dengan kata lain dampak positif dari *School Well-Being* yang tinggi pada siswa SMA bukan hanya mempengaruhi pencapaian akademik, tetapi juga membentuk

karakter, keterampilan, dan kesejahteraan mental yang membekali mereka untuk sukses dalam berbagai peran dan tanggung jawab di masa depan.

Permasalahan dalam kehidupan siswa berasal dari lingkungan sekolah karena siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah (Safiany & Maryatmi, 2018). Siswa akan saling berinteraksi satu sama lain di dalam sekolah demi kelangsungan kebutuhan belajarnya dengan teman, guru dan juga seluruh masyarakat sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (dalam Wahyuni, 2019) yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki kesejahteraan disekolah akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki pribadi yang kuat dalam berbagai macam kondisi yang buruk sekalipun dan dapat menemukan solusi ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah akan dapat melakukan hal-hal negatif seperti membolos, berkelahi, merokok di lingkungan sekolah, dan merusak fasilitas sekolah. Siswa akan selalu merasa mengalami tekanan-tekanan dalam menjalankan kehidupan, begitupun disekolah. Siswa dihadapkan oleh berbagai hambatan, salah satunya yaitu berkaitan dengan akademik. Siswa yang tidak mampu dalam menghadapi tekanan-tekanan tersebut dengan baik dapat dikategorikan sebagai siswa yang mengalami stres.

Semakin tinggi stres yang dialami siswa maka akan menurunnya *School Well-Being* siswa tersebut. Menurut Ahkam., dkk (2020) menyatakan individu yang memiliki *School Well-Being* yang rendah akan berdampak negatif pada peserta didik yaitu psikologis peserta didik seperti malas belajar, kepercayaan diri yang rendah serta merasa bosan. Oleh karena itu, siswa harus memiliki

kemampuan untuk dapat terus bertahan dan berjuang agar dapat mengatasi kesulitan tersebut dan keluar dengan sukses, kemampuan dalam bertahan dan menghadapi kesulitan disebut dengan *Adversity Quotient*. Menurut Alwi & Fakhri (2022) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *School Well-Being* adalah faktor internal yaitu *Adversity Intelligence*, *growth mindset* dan kegigihan sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan sosial yang berkaitan dengan sekolah seperti dukungan guru dan dukungan teman sebaya, iklim sekolah. Selanjutnya pendapat dari Rohman & Fauziah (dalam Wahyuni, 2019) *School Well-Being* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu *Adversity Quotient* untuk menumbuhkan sikap *optimisme* sehingga siswa bisa mengatasi permasalahan yang terjadi. *School Well-Being* memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi salah satu adalah faktor dalam diri yaitu *Adversity Quotient* Nursanti & Damariyanti (2024).

Awal mula konsep *Adversity Quotient* dikenalkan oleh Paul. G. Stolz yang dikenal dengan *Adversity Intelligence*, adalah kecerdasan individu dalam menghadapi rintangan atau kesulitan dengan ketekunan dan tekad dengan tetap berpegang pada prinsip dan impian (Hidayah & Taufik, 2020). Stoltz (dalam Wahyuni, 2019) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* adalah sebuah kecerdasan berdasarkan pada kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menciptakan sebuah peluang kesuksesan. Puspita & Noor (2020), menjelaskan bahwa individu yang memiliki *Adversity Quotient* merupakan individu yang dapat bertahan dalam menghadapi segala macam

kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

Menurut Stolz (dalam Pasadenia., dkk, 2022) siswa dengan *Adversity Quotient* akan memiliki *control, origin and ownership, reach, dan endurance* yang tinggi, artinya siswa yang memiliki kendali penuh dalam mengatasi masalahnya, menganggap masalah yang dihadapinya hanyalah sementara, menganggap penyebab masalah tidak berasal dari dalam dirinya melainkan dari luar dirinya, dan tidak akan membiarkan masalah tersebut meluas ke aspek kehidupannya, serta cepat dilupakan dan tidak membekas pada pikirannya sehingga siswa dapat menjalani kehidupan sekolahnya dengan baik dan merasakan kesejahteraan di sekolah.

Menurut Ismawati & Andriyanti (2022) *Adversity Quotient* atau daya juang merupakan pemahaman penting mengenai apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, keberhasilan atau kegagalan individu dalam hidup ditentukan oleh kesulitan intelijen. *Adversity Quotient* dapat mengetahui sejauh mana individu mampu bertahan hidup dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. *Adversity Quotient* diartikan sebagai kecerdasan atau kapasitas individu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya atau juga disebut ilmu resiliensi, yaitu mengubah tantangan menjadi kesempatan Dorji & Singh (dalam Kamalia, 2019). Salah satu permasalahan dalam kehidupan remaja berasal dari lingkungan sekolahnya. Permasalahan tersebut menuntut suatu kemampuan untuk dapat terus bertahan dan memiliki daya juang yang tinggi agar dapat mengatasi

kesulitan yang ada menjadi sebuah peluang. Kemampuan dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan disebut dengan *Adversity Quotient*.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan 10 orang siswa-siswi SMAS SDI Silungkang pada tanggal 18 Oktober 2024. Beberapa siswa yang ditemui mengeluhkan kondisi sekolah yang memprihatinkan, mereka menyebutkan beberapa permasalahan kerusakan infrastruktur sekolah yang belum teratasi seperti, kebersihan toilet yang kurang terjaga, ruang kesenian tidak beroperasi karena banyaknya alat musik yang rusak, dan keterbatasan ruangan saat pertemuan besar sering dilaksanakan di laboratorium sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas sekolah. Siswa juga mengeluhkan jarak tempuh antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh. Hal ini menyebabkan beberapa siswa sering terlambat dan mendapatkan hukuman, karena takut mendapat hukuman beberapa siswa lebih memilih untuk tidak masuk sekolah.

Selanjutnya pada pemenuhan diri seperti siswa merasa kurang fokus dan terganggu dalam belajar karena kelas yang sering berisik, ketika ditegur teman tidak terima dan malah menjadi ribut di kelas sehingga hubungan antar sesama teman tidak terjalin dengan baik, selain itu siswa juga mengeluhkan masalah kesehatan fisik seperti merasa lelah ketika ingin pergi ke sekolah sehingga sering kali tidak masuk sekolah.

Wawancara awal juga dilakukan kepada wali kelas fase E1. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri dalam proses belajar terutama pada saat kelas lintas minat, siswa di bebaskan dalam pengambilan mata pelajaran lintas minat sesuai minat sehingga dalam satu kelas belum saling

mengenal, pada saat ditanya siswa sering merespon permasalahan dengan mengatakan malu untuk menjawab dan takut di tertawakan oleh teman. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menyesuaikan diri dengan orang baru, dilema dalam pemilihan mata pelajaran lintas minat dan jurusan serta kesulitan-kesulitan lain yang tidak pernah dihadapi di sekolah sebelumnya. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat dilihat pada saat proses belajar, cara belajar dan dari hasil belajar siswa di semester awal sekolah. Siswa dapat menghadapi kesulitan tersebut salah satunya dari peran guru dan teman dengan memberikan kenyamanan terhadap siswa tersebut. Kondisi fisik juga menjadi pengaruh siswa dimana beberapa siswa yang sering merasa malas untuk pergi ke sekolah dengan alasan lelah sehingga banyak pelajaran yang tertinggal. Hal ini membuat siswa memiliki kesulitan dalam mengejar ketertinggalan tersebut dan pada setiap siswa memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan tersebut.

Penelitian mengenai *School Well-Being* pernah dilakukan oleh Nita Rohayati (2023) dengan judul yaitu “Peran Dukungan Sosial dan *Optimisme* terhadap *School Well-Being* pada Remaja di Kota Karawang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran yang signifikan dari dukungan sosial dan *optimisme* terhadap *School Well-Being* pada remaja di Kota Karawang. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Lidiya (2024) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *School Well-Being* pada Siswa Negeri 1 Telukjambe Barat”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *School Well-Being* pada Siswa SMA Negeri 1 Telukjambe Barat. Penelitian lainnya dilakukan oleh Slamet

Riyanto (2022) dengan judul “Pengaruh *Interpersonal Relationship* terhadap *School Well-Being* pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *interpersonal relationships* berpengaruh terhadap *School Well-Being*. Penelitian lainnya dilakukan oleh S. Arham (2019) dengan judul “Pengaruh Penyesuaian Sosial, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Locus Of Control* terhadap *School Well-Being* Mahasiswa Perantau Tahun Pertama Universitas Airlangga di Surabaya. Adapun yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, populasi penelitian, sampel penelitian, tempat dan tahun penelitian.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *School Well-Being* pada siswa SMAS SDI Silungkang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *School Well-Being* pada siswa SMAS SDI Silungkang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *School Well-Being* pada siswa SMAS SDI Silungkang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi serta dapat memberikan pemahaman dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa SMAS SDI Silungkang

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang hubungan *Adversity Quotient* dengan *School Well-Being* pada siswa SMAS SDI Silungkang.

b. Bagi Pihak Sekolah

Membantu pihak sekolah terutama guru-guru dengan informasi tentang Memberikan informasi *Adversity Quotient* dengan *School Well-Being* pada siswa SMAS SDI Silungkang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang *Adversity Quotient* dengan *School Well-Being* terutama dalam bidang psikologi pendidikan.